URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA (Kajian Pedagogis Surat Luqman Ayat 13-19)

Moh. Fuadi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga

Email: mohfuadi@stit-ru.ac.id

Abstrak

Orang tua adalah orang pertama dan utama yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan agama bagi anak-anaknya di dalam keluarga. Namun kenyataannya banyak orang tua mempercayakan seratus persen pendidikan agama bagi anaknya ke sekolah, mungkin karena di sekolah sudah ada pendidikan agama dan ada guru agama. Sebagian orang tua menambah pendidikan agama bagi anaknya dengan cara menitipkan anaknya ke pondok pesantren, pesantren kilat, atau mendatangkan guru agama ke rumah. Kenyataan ini bisa dimaklumi karena mungkin mereka tidak menyadarinya dan kemungkinan mereka tidak mengerti dan mengetahui apa saja materi dan bagaimana cara memberikan pendidikan agama bagi anak-anaknya di dalam keluarga. Dengan demikian sesungguhnya orang tua perlu mengerti, memahami dan terus menerus menambah pengetahuan agama Islamnya. Adapun materi pokok pendidikan agama Islam yang terdapat dalam surat luqman ayat 13-19 meliputi : (1) pendidikan aqidah yang mencakup tentang : (a) keimanan (pengesaan) kepada Allah Swt yaitu larangan mempersekutukan Allah. (b) kewajiban mensyukuri segala karunia Tuhan, dan (c) kesadaran bahwa manusia selalu dalam pengetahuan dan pengawasan Tuhan. (2) pendidikan ibadah yang meliputi : (a) perintah menjalankan shalat, (b) perintah amar ma'ruf. (c) perintah mencegah yang munkar. Bagi anak prakteknya adalah ditanamkan kepada anak akan rasa benci dan tidak melakukan segala perbuatan yang munkar yaitu segala perbuatan yang bertentangan dengan agama. (d) perintah melaksanakan kesabaran dalam menghadapi segala ujian, cobaan yang menimpanya. (3) pendidikan akhlak, meliputi : (a) bertutur kata yang lemah lembut, terutama dengan orang tua. (b) larangan berlaku sombong atau takabur dengan siapapun juga baik dalam berbicara (tidak memalingkan muka) maupun berjalan. (c) berlaku sederhana dalam hidup dan kehidupannya. Adapun Metode-metode yang dapat dipakai dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga adalah mauizah al-hasanah, kasih sayang, perumpamaan, pembiasaan dan keteladanan. Dan dari beberapa metode tersebut yang paling dominan adalah metode uswah al-hasanah (keteladanan) dari orang tua. Adapun hambatan-hambatan yang dapat dijumpai dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga meliputi (a) faktor orang tua, yaitu dapat berupa perbedaan aqidah, ketidak tahuan atau minimnya ilmu pengetahuan agama yang dimiliki orang tua, kurangnya komunikasi, (b) faktor anak, dari faktor anak dapat berupa sifat pembawaan dan karakter si anak, perbedaan aqidah, dan (3) faktor lingkungan tempat tinggal, berupa lingkungan keluarga sendiri, masyarakat dan sekolah. Faktor lingkungan merupakan faktor dominan yang dapat memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap proses pendidikan agama anak.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Lingkungan Keluarga

Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Keluarga; Kajian Pedagogi Surat Luqman Ayat 13-19

Moh. Fuadi

Pendahuluan

Islam menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaklah darinya dapat ditarik pelajaran berharga. Menurut pandangan al-Qur'ân, kehidupan kekeluargaan, disamping menjadi salah satu tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran Ilahi, juga merupakan nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri (Shihab, 2004: 253).

Pemikiran sosial dalam Islam ada kesesuaian dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga itu adalah unit terkecil dan institusi pertama masyarakat dimana berbagai hubungan yang terdapat di dalamnya, sebahagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung. Disitulah berkembang individu dan disitulah terbentuknya tahapan awal proses pemasyarakatan (*socialization*), dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan (Langgulung, 1995: 346).

Sementara dalam kenyataan dijumpai banyak orang tua yang belum mengerti dan memahami ajaran pokok agamanya. Sehingga banyak dijumpai tidak sedikit anak-anak yang melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai agama. Melihat kondisi sekarang dengan terjadinya berbagai aksi kekerasan, kriminal, anak-anak tidak menutup kemungkinan karena kurangnya pendidikan agama dalam keluarga. Orang tua dan masyarakat mengetahui bahwa kehidupan ini semakin hari semakin kompleks, mereka mengetahui bahwa apa yang berlaku pada zaman mereka ada yang tidak berlaku lagi bagi anak-anak mereka dan bahwa suasana yang dihadapi anak-anak mereka lebih kompleks.

Karena itulah nilai-nilai yang dapat ditanamkan di lingkungan keluarga menyangkut keyakinan hidup, persiapan anak-anak hidup di masyarakat. Islam sebagai suatu ajaran memberikan prioritas tersendiri terhadap pendidikan. Hal ini dapat dicermati melalui petunjuk informasi dalam al-Qur'ân. Al-Qur'ân sebagai sumber hukum pertama dalam Islam diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberikan bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhoi Allah swt.

Seperti semua orang tahu bahwa pendidikan dalam keluarga adalah bersifat informal, tidak ada kurikulum yang dijadikan pegangan. Oleh karena itu untuk mencari dan merumuskan bahan atau materi yang harus dididikkan kepada anak usia 6-12 tahun oleh orang tua di rumah amatlah sulit (Daradjat, 2000: 113).

Pendidikan Islam

Dari segi bahasa (*etimologi*) pendidikan dapat diartikan perbuatan(hal, cara dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Poerwadarminta, 2000: 250). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini

kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan (Ramayulis, 2002: 1).

Zahara Idris (t.th: 9) mengutip beberapa pendapat para ahli pendidikan Barat mengenai pengertian pendidikan, yaitu :

- a. John Dewey : pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
- b. Langeveld : mendidik ialah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja. Pendidikan hanya terdapat dalam pergaulan yang disengaja antara orang dewasa dengan anak.

Dari pendapat-pendapat tersebut Zahara berpendapat bahwa pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi di sini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan dan ketrampilan (Daradjat, 2006: 28).

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat dari para ahli pendidikan Islam terkemuka, diantaranya ialah : Zakiyah Dradjat mengatakan bahwa secara umum pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim (Daradjat, 2006: 28). Senada dengan itu Ahmad D Marimba menyebutkan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Yang dimaksud kepribadian utama itu adalah kepribadian Muslim (Marimba, 2000: 23).

Dari berbagai pendapat di atas maka penulis berkesimpulan pendidikan Islam adalah upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Asas-asas Pendidikan Islam

Menurut Auliyah al-Abraši dalam buku *al-Tarbiyah al-Islamiyah* mengatakan bahwa dasar-dasar pokok pendidikan anak dalam rangka pendidikan Islam sesuai dengan pendapat para sarjana Islam al-Ghazali, Ibnu Sina, Zarnouji, al-Abdari, dan Ibnu Óaldun adalah : (Muhammad, 2003: 191-198)

1. Tidak ada pembatasan umur untuk mulai belajar.
2. Tidak ditentukan lamanya seorang anak di sekolah.
3. Berbedanya cara yang digunakan dalam memberikan pelajaran.
4. Tidak mencampur adukkan dua ilmu sekaligus.
5. Menggunakan contoh-contah yang dapat dicapai dengan pancaindera untuk mendekatkan pengertian pada anak-anak.

Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Keluarga; Kajian Pedagogi Surat Luqman Ayat 13-19

Moh. Fuadi

6. Memperhatikan pembawaan anak-anak dalam beberapa bidang mata pelajaran sehingga mereka dengan mudah dapat mengerti.
7. Memulai dengan pelajaran bahasa arab kemudian al-qur'an al-karim.
8. Perhatian terhadap pembawaan dan insting anak-anak dalam pemilihan bidang pekerjaan.
9. Memperhatikan masalah hiburan dan permainan.

Sedangkan menurut Hamdan Rajih dalam buku *Kaifa Nad'u al-Aùfâl* mengemukakan tentang dasar-dasar umum pendidikan Islam yaitu (Rajih, 2002: 83-97).

- a. Pendidikan konprehensif dan sempurna (*tarbiyah šâmilah kâmilah*).
Pendidikan Islam memandang pribadi anak dengan pandangan menyeluruh dan utuh, karena eksistensi setiap aspek pada diri anak berkaitan erat dan saling mempengaruhi kepada aspek yang lain. Maka ia adalah model pendidikan terhadap fisik, akal dan jiwa secara simultan.
- b. Pendidikan yang seimbang (*tarbiyah mutawazinah*)
Konsep tawazun ini berupaya menjaga eksistensi, kemanusiaan dan fi'rah yang telah ditetapkan oleh Allah swt. kepada seorang anak. Tidak ada pemisahan antara dimensi jasmani dan rohani. Keduanya merupakan dimensi yang saling menyempurnakan satu dengan yang lainnya.
- c. Pendidikan praktis (*tarbiyah 'amaliyah*)
Pendidikan Islam menekankan pada sisi praktek/aksi dan latihan juga menekankan pada aspek kerja dan perolehan usaha (*amal wa kasb*).
- d. Pendidikan berorientasi kebaikan dan kebahagiaan (*muwajjihah nahw al-óair wa al-falâð*)
Pendidikan Islam mementingkan pembekalan kebaikan pada individu, artinya bagaimana kebahagiaan terbentuk oleh kebaikan pada diri manusia. Hal itu akan terbangun dari perkembangan peserta didik dalam lingkungan yang baik, aólak mulia, sifat terpuji dan interaksi luhur.
- e. Pendidikan seumur hidup/ berkesinambungan (*al-tarbiyah al-mustamirrah*). Yang dimaksud berkesinambungan disini adalah bahwa pendidikan Islam berlangsung sepanjang kehidupan manusia, atau dengan ungkapan yang jelas: pendidikan dari buaian (*mahd*) sampai liang kubur (*laðd*). Ia merupakan bentuk pendidikan yang tidak berakhir pada masa tertentu atau fase usia tertentu.
- f. Pendidikan universal (*tarbiyah 'alamiyah*). Sasarannya adalah manusia, siapapun adanya. Sebuah konsep pendidikan yang tidak berisi fanatisme kelompok dan ras. Seluruh makhluk adalah keluarga besar Allah swt. yang tidak mengistimewakan suatu kawasan, warna kulit atau jenisnya, tapi untuk semua orang yang menetapkan ketuhanan terhadap Allah dan beriman terhadap segala nama dan sifat-Nya. Pendidikan Islam dengan universalitasnya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan manusia, sebagai manusia universal.

Tujuan Umum Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat (Daradjat, 2006: 29).

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang :*pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Bahwa tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi (*óalifah Allah fî al-Aræ*).*Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-ðanîf* (rindu pada kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada (Langgulung, 1989: 3).

Ketiga, tuntutan masyarakat, yaitu berupa pelestarian terhadap budaya-budaya masyarakat dan pemenuhan hidup dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.*Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yang mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengurus dan mengeksploitasi dunia sebagai bekal di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dikuasai dan dimiliki (Mujib dan Mudzakir, 2006: 71-72).

Ibnu Khaldun seperti dikutip oleh Muhammad Aûiyah al-Abrasi (Al-Abrasi, t.th: 284) merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada firman Allah swt yang artinya sebagai berikut :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”¹

Berdasarkan firman Allah di atas Ibnu Óaldun seperti dikutip oleh al-Jumbulati menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu : (1) tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, (2) tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Senada dengan itu Sahidin (1999: 12-13) menjelaskan bahwa tujuan umum pendidikan Islam dalam al-Qur’ân adalah beribadah kepada Allah dalam pengertian luas, yang menyangkut aspek ritual dan sosial, untuk mengemban tugas óalifah Allah fî al-Aræ, yaitu memakmurkan bumi ini di atas hukum-hukum Allah. Rumusan ini didasarkan atas Firman Allah Swt yang berbunyi :

¹QSal-Qashash [28] : 77

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²

Juga dalam ayat yang lain Allah berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi..."³

Dari tujuan umum tersebut di atas dapat dirinci menjadi tujuan-tujuan, seperti : (1) menyadarkan manusia sebagai individu akan posisinya di antara makhluk lain dan tanggung jawabnya secara pribadi dalam kehidupannya.⁴ (2) menyadarkan manusia akan hubungan dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.⁵ (3) menyadarkan manusia akan keberadaan dan pemanfaatan alam dengan berbagai rahasia yang ada di dalamnya untuk digali dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia.⁶ dan (4) menyadarkan manusia akan keberadaan pencipta alam semesta untuk mereka sembah.⁷

Metode-metode Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Hakekat Metode Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan Islam dalam menggunakan istilah yang berkaitan dengan metode pendidikan berbeda-beda, ada yang memakai istilah *manhaj*, *wasilah*, *kaifiyat*, dan *ùarîqat*. Perbedaan istilah itu sebenarnya memiliki makna yang sama. Namun demikian yang paling sering dipakai adalah *al-ùarîqat*. dengan bentuk jamaknya *al-ùuruq* yang memiliki arti jalan atau cara yang harus ditempuh (Al-Saibany, t.th: 551).

Dalam hal ini penulis sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir dalam memberikan pengertian tentang metode pendidikan. Selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode pendidikan Islam adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah swt.

Kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi

Kata “kisah” yang dikenal dalam bahasa Indonesia bermula dari bahasa arab, yakni dari kata “*qishah*” yang memiliki arti “cerita”. Secara etimologis, kata “*qishah*”

²QS al-Dzariyat [51] : 56.

³QS al-Baqarah[2] : 30

⁴QS Maryam [19] : 90-93.

⁵QS Ali 'Imran [03] : 110.

⁶QS Luqman [31] : 10.

⁷QS al-An'am [06] : 102-103

dalam al-Qur'ân berasal dari kata "*al-qashu*" yang artinya mencari jejak. Dikatakan "*qaèàetu aàarahu*", artinya saya mencari jejaknya (Al-Saibany, t.th: 82). Kata *qaèàè* yang merupakan bentuk jamak dari *qièah* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri bekas atau cerita, di dalam al-Qur'ân dapat dijumpai pada surat al-Kahfi[18]: 64; surat al-Qashash[28]: 11; surat Ali Imran[03]: 62; surat Yusuf[12]: 111. Sedangkan secara istilah, *qièah* sama artinya dengan cerita pendek atau novel, yaitu satu bentuk nasar dari sastra yang digunakan sebagai media untuk mengungkap kehidupan.

Metode kisah Qur'ani kalau kita gunakan dalam kegiatan pembelajaran agama Islam baik di rumah, sekolah maupun masyarakat ternyata memberikan pengaruh positif terhadap kejiwaan murid atau si pendengar. Di antara pengaruh-pengaruh itu adalah :

1. Dari segi emosi, akan tertanam rasa kebencian terhadap perilaku kezaliman dan sebaliknya timbul rasa kecintaan terhadap kebenaran. Seliain itu, tertanamnya rasa takut akan siksa Allah dan timbulnya harapan terhadap rahmat Allah.
2. Dampak terhadap motivasi, yaitu timbulnya kekuatan akan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap ajaran agama Islam, selanjutnya tumbuh keberanian dan kesanggupan mempertahankan kebenaran itu serta meningkatkan rasa keingintahuan.
3. Dari sisi penghayatan, timbul kesadaran untuk melaksanakan perintah agama, sehingga muncul rasa keikhlasan, kesabaran, dan tawakal.
4. Pengaruh dari sisi pola pikir, kisah-kisah Qur'âni ini mengajak kepada murid atau pendengar untuk melatih berfikir kritis, realistis, analogis dan analitis (Al-Saibany, t.th: 90-91).

Kisah Nabawi menurut Ahmad Tafsir tidak beda dengan kisah Qur'âni. Akan tetapi jika dilihat secara mendalam, ternyata kisah Nabawi berisi rincian yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah.

Jadi alhasil bahwa kisah Nabawi ini kebanyakan merupakan rincian yang lebih khusus dari ajaran Islam (Tafsir, t.th: 141). Dalam pendidikan Islam, kisah-kisah dalam al-Qur'ân memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Jika dipandang dari sisi pendidikan kisah Qur'âni selain dapat dijadikan sebagai sebuah metoda pengajaran sekaligus juga dapat menjadi materi pelajaran.

Allah SWT. membuat perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'ân sudah pasti mempunyai manfaat dan tujuan tertentu. Menurut al-Zarkasî bahwa faedah penggunaan *maâal* adalah sebagai peringatan, nasehat, ajakan, teguran, sebagai pelajaran, memantapkan serta menertibkan bantahan-bantahan terhadap akal, dan terakhir menggambarkan sesuatu yang mudah ditangkap akal dengan menampilkannya dalam bentuk yang bisa di indera (Al-Zarkasi, t.th: 572).

Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Keluarga; Kajian Pedagogi Surat Luqman Ayat 13-19

Moh. Fuadi

Peranan Keluarga dalam Pendidikan Agama bagi Anak

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak, dengan anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga batih biasa disebut keluarga inti, yakni keluarga yang terdiri atas suami, istri (suami atau istri) dan anak (Anonimus, 1990: 413). Menurut istilah sosiologi, keluarga adalah Batih. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti anak. Batih juga lambing, tempat dan tujuan hidup bersama isteri sehingga ahli sosiologi dan ahli paedagogik sosial, ahli Negara dan sebagainya sama berpendapat bahwa sendi masarakat yang sehat dan kuat adalah Batih yang kukuh sentosa (Anonimus, t.th: 180). Frederick Lupe seperti dikutip oleh Husain 'Ali Turkamani mengatakan bahwa keluarga adalah unit dasar dan unsur fundamental masyarakat, yang dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertib dalam komunitas sosial dirancang dalam masyarakat (Turkamani, 1992: 30). Brown memberi pengertian keluarga dalam dua macam, yakni: (1) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan anak atau keturunan, (2) dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dan anak-anak (Sauri, 2006: 79).

Dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan keluarga dipergunakan kata *Family*, yang berasal dari kata *familiar* yang berarti dikenal dengan baik atau terkenal. Dari kata ini maka family tidak terbatas pada keluarga manusia saja, akan tetapi membentang dan meluas sehingga meliputi setiap kelompok yang anggotanya saling mengenal (Miharso, 2004: 14). Sedangkan dalam bahasa arab untuk menunjuk kata keluarga dipergunakan kata *al-Usrah*.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa inti dari keluarga adalah adanya ikatan pernikahan antara dua jenis (laki-laki dan perempuan) untuk mencapai satu tujuan, yaitu ketentraman hidup dalam kerangka *sakinah mawaddah warahmah*. Sebagaimana Allah swt.berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁸

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi utama dalam masyarakat yang di dalamnya terjalin interaksi antar anggota yaitu ayah, ibu dan anak.

⁸QS al-Rûm [30] : 21

Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga.

Menurut Hurlock dan Parvin seperti dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai "*transmitter budaya atau mediator*" sosial budaya bagi anak (Yusuf, 2006: 39). Dalam konsep Islam, anak adalah amanat Allah yang dibebankan atas tiap-tiap orang tua. Oleh karena itu sebagai suatu amanat maka wajib dipertanggungjawabkan. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tanggung jawab pendidikan dan akhlak.

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan Pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka (Jalaludin, 1996: 204).

Sebagai suatu lembaga pendidikan, tentu saja keluarga menjalankan proses kependidikan dan manajemennya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Jika banyak pendidikan Islam menyatakan bahwa Allah sebagai Rabb (pendidik) alam, dan Rasûlullah SAW. sebagai maha guru (pendidik) dalam keluarga maupun ummatnya, maka keluarga muslim yang dibentuk berdasarkan al-Qur'an dalam menjalankan proses pendidikannya-baik menyangkut landasan, metode, maupun aturan yang dipergunakannya tidak lepas dari konsep keluarga yang secara filosofis digali dari teks al-Qur'ân maupun perilaku Rasûlullah SAW.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsure-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tetapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya (Daradjat, 2000: 56). Kualitas orang tua; ayah dan ibu berpengaruh sekali terhadap anaknya, karena dari diri merekalah, pertama-tama si anak belajar mengenal lingkungan masyarakatnya. Dalam sebuah keluarga, biasanya pengaruh ayah sangat dominan. Ini dikarenakan perannya sebagai kepala rumah tangga atau sebagai seorang pemimpin. Apa saja keputusannya selalu dinantikan oleh si anak.

Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Keluarga; Kajian Pedagogi Surat Luqman Ayat 13-19

Moh. Fuadi

Orang tua yang jauh dari anak-anaknya menyebabkan anak mencari perhatian kepada pihak lain secara sembarangan. Akibatnya, mereka akan dengan mudah menerima pengaruh yang tidak mendidik dan lingkungan pergaulannya.

Periodisasi Perkembangan Anak

Anak-adalah merupakan rahmat Allah⁹ yang diamanatkan kepada orang tuanya¹⁰membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang dan perhatian. Kesemuanya itu menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu Orang tua perlu sekali memahami perkembangan hidup anak.

Para ahli ilmu jiwa berbeda pendapat dalam menentukan fase-fase perkembangan anak. Kohnstamm seperti dikutip oleh Sururin membagi tahap perkembangan kehidupan manusia menjadi lima periode, yaitu :

- a. Periode vital atau menyusui, umur 0-3 tahun,
- b. Periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain, umur 3-6 tahun,
- c. Periode intelektual (masa sekolah), umur 6-12 tahun,
- d. Periode social atau masa pemuda atau masa adolesen, umur 12-21 tahun.
- e. Periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang, umur 21 tahun ke atas (Sururin, 2004: 46).

Sementara itu Ahmad Zaki Shaleh seperti dikutip Asnelly, membagi fase perkembangan anak kepada :

- a. Fase sebelum lahir (prenatal)
- b. Masa bayi (0-2 Tahun)
- c. Masa kanak-kanak (3-5 Tahun)
- d. Pertengahan masa kanak-kanak (6-12) tahun
- e. Akhir masa kanak-kanak (6-12)
- f. Masa anak yang hampir balig (al-murahakah/remaja)
- g. Dewasa (Ilyas, 1997: 47).

Ahmad D Marimba (2000: 96) membagi periodisasi perkembangan manusia dalam beberapa fase, yaitu :

- a. Masa sebelum lahir.
- b. Masa vital, 0-2 tahun; pada masa ini unsur-unsur yang memegang peranan penting adalah kebutuhan-kebutuhan pemuasan jasmaniah dan hal-hal yang menyenangkan.
- c. Masa kanak-kanak (keindahan), 2-7 tahun; hal-hal yang terpenting pada masa ini ialah disamping unsure-unsur jasmani dan karsa, pemikiran mulai bekerja meskipun masih dipengaruhi oleh perasaannya, khayalanpun memegang peranan penting juga.
- d. Masa intelek (sekolah), 7- 13 tahun; masa dimana pikiran maju berkembang. Inilah masa anak-anak mulai memasuki sekolah rendah. Perhatian terhadap sekitarnya sudah ada

⁹QS al-Šûrâ[42]: 49

¹⁰QS al-Nahl [16]: 74)

- e. Masa remaja (social), 13-21 tahun; masa ini adalah masa mulai mencari-cari pegangan akan nilai-nilai hidup, batinnya diliputi rasa bimbang, perasaan tampil lagi menyaingi pikiran, mulai membanding-bandingkan dirinya dengan keadaan orang-orang lain, dan mulai sadar akan arti jenis kelamin lain.
- f. Masa dewasa, 21- dst.; pada masa ini pikiran telah memegang peranan penting mengatasi kebimbangan masa remaja. Tenaga-tenaga kepribadian: kejasmanian, karsa, rasa dan cipta telah berimbang sesuai dengan kebutuhan. Berbagai macam pendapat tentang cara pembagian umur pertumbuhan manusia yang dilakukan oleh para ahli jiwa pada umumnya tidak menyentuh pada hal-hal yang pokok.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut Bahwa, Materi pendidikan agama Islam bagi anak seperti yang tercantum dalam surah Luqman ayat 13-19 mencakup tiga aspek ajaran Islam, yaitu 'aqidah, 'ibadah dan shar'ah. Adapun aspek 'ibadah yang paling pokok mencakup: perintah shalat, yaitu melaksanakan shalat fardu lima kali sehari, dan shalat nawafil lainnya, perintah amar ma'ruf. Dalam pelaksanaannya pada anak-anak adalah anak-anak dibiasakan dalam berhubungan dengan manusia dengan mengerjakan amal-amal shaleh dan menyuruh orang lain melakukan kebaikan, perintah mencegah yang munkar. Bagi anak prakteknya adalah ditanamkan kepada anak akan rasa benci dan tidak melakukan segala perbuatan yang munkar yaitu segala perbuatan yang bertentangan dengan agama. Perintah melaksanakan kesabaran dalam menghadapi segala ujian, cobaan yang menimpanya. Aspek pendidikan akhlak berupa etika pergaulan yang baik dengan sesama yaitu meliputi : bertutur kata yang lemah lembut dengan siapapun, terutama dengan orang tua, larangan berlaku sombong atau takabur dengan siapapun juga baik dalam berbicara (tidak memalingkan muka) maupun berjalan, berlaku sederhana dalam hidup dan kehidupannya.

**Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Keluarga; Kajian
Pedagogi Surat Luqman Ayat 13-19**

Moh. Fuadi

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Allah, Abd al-Rahman Èaleh. 2005. *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, terj. HM. Arifin dan Zaenudin, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'ân*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abraš, Muhammad 'Aùiyah al-. 2003. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Abdullah Zaky, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* . Bandung: Pustaka Setia.
- Abraš, Muhammad 'Aùiyah al-. t.th. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Beirut: Dar al-Fikrcet, ke-2.
- Ahmad, E.Q, Nurwadjah. 2007. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.
- Ali, Maulana Muhammad .1980. *Islamologi*. Jakarta : PT Ikhtiar Baru.
- Al-Maragi. 1992. *Tafsir al-Maragi*. terj. Bahrún Abu Bakar. Semarang:Toha Putra. cet. Kedua.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman.1983. *Uèul al-Tarbiyaú al-Islamiyaú wa Asâlibihâ* Damšik: Dâr al-Fikr.
- Anonimus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet.III.
- Anwar, Rosihan. 2005. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aravik, Havis, 2018. *Pengantar Studi Islam*, Palembang: Rafah Press.
- Arief, Armai. 2005. *Reformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD.
- Arifin, HM . 1987. *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta: PT Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* . Jakarta : Rineka Cipta
- Ashraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Syed Husen Nashr. Jakarta: Firdaus .
- Baèrî, Abi al-Òasan Muhammad bin Òabîb Al-Mâmawardî al-. t.th. *al-Nuktu wa al-'Uyûn Tafsîr al-Mâwardî*. Berut : Dâr al-Kutub al-'Ilmiah. juz keempat.
- Bagdadi, Abi al-Fadli Syihab al-Din al-Sayid Mahmud al-Alusi al-. t.t. *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Aîm wa al-Sab'i al-Maâânî* Beirut : Daral-Kutub Ilmiah.
- Baqi, Muhammad Fuad Abd al-. 1996. *al-Lu'lu wa al-Marjân*,terj. Salim Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu .cet. Ketiga .jilid I .
- Biqâ'î, Al-Imâm Burhân al-Dîn Abi al-Hasan Ibrâhîm bin 'Umar al-. t.t . *Nai al-Durar fî Tanâsub al-Ayât wa al-Suwar*. Beirut; Dar al-Kutub al-Ilmiyah. juz keenam.

- Dahlan, Djawad .2003. *Pendidikan Keimanan di Ruman Tangga bagi Anak Usia 0-5 Tahun*, dalam Pendidikan Agama dalam Keluarga, editor A. Tafsir . Bandung: PT Remaja Rosdakarya .cet. Keempat.
- Darajat, Zakiyah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darajat, Zakiyah.. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Depag RI. 1999. *Al-Qur'ân dan Terjemahnya*. Semarang: CV Asy-Syifa.
- Djalal, Abdul. 2000 . '*Ulûm al- Qur'ân* .Surabaya: Dunia Ilmu.
- Èawwaf, Muhammad Syarif al-. 2003. *Tarbiyah al-Abnâ wa al-Murâhiqin min Maniâr al-Šarî'at al-Islâmiyyah*, terj. Ujang Tatang Wahyuddin, Kiat-kiat Efektif Mendidik Anan dan Remaja ABG Islami. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Hadi, Amirul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka. 1996. Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka al-Ishlah. cet. XXI.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Developmental*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusa.
- Idris, Zahara. t.th. *Dasar-dasar Kependidikan* . Padang: Angkasa Raya.
- Ilyas , Asnelly. 1997. *Mendambakan Anak Saleh* . Bandung: Al-Bayan.
- Jalaludin.1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Katsîr, Al-Hâfiî 'Imâd al-Dîn Abu al-Fidâ 'Ismâîl Ibn . t.th. *Tafsîr al-Qur'ân al-Alîm*. Mesir : Dar Mishr liththaba'ah. Juz 3.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra. Cetakan.
- Latief, Abdul. 2006. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Mahfuî, M. Jamaluddin, 2001. *al-Tarbiyah al-Islâmiyah li Al-ùifli wa al-Marâhiq*, terj. Abd al-Rasyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Majid , Muhammad Nur Abdul. 2004. *Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Ùifli*, terj. Mendidik Anak Usia Dua. Tahun Hingga Balig Versi Rasul Allah. Yogyakarta: Darussalam.
- Majid, Nurcholis,. 2001. *Pendidikan Agama Dalam Rumah Tangga Bagi Pertumbuhan Anak Saleh*, dalam Rama Furqona (editor) *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Manna' al-Qaùûan, 2000. *Mabâhiâ fi 'Ulûm al-Qur'ân*, terj. *Studi-studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Litera antar Nusa.cet. Kelima.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'rif.

Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Keluarga; Kajian Pedagogi Surat Luqman Ayat 13-19

Moh. Fuadi

- Miharso, Mantep. 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.cet.I.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir.2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, cet.ke-1.
- Munawwir, A.W.1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musthafa, Ibnu. 1993 .*Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung : Al- Bayân.
- Qâsimî, Muhammad Jamâl al-Dîn al-, t.th. *Tafsîr al-Qâsimi al-Musammâ Mâhasin al Ta'wîl*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Rajih, Hamdan. 2002. *Kaifa Nad'u al-Aûfal*, terj. Abd. Wahid Hasan, Mengakrabkan Anak dengan Tuhan . Yogyakarta: Diva Press.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sauri ,Sofyan. 2006. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga, Kajian Nilai Religi dan Edukatif*. Bandung: Genesindo. Cet. Pertama.
- Shiddieqy, T.M.Hasbi Ash. 1993. *Ilmu-ilmu Al Qur-an, media-media pokok dalam menafsirkan al Qur-an* .Jakarta: Bulan Bintang. cet. ke-3.
- Šîrâzî , Abi Ûâhir Muhammad bin Ya'qûb al-Fairuzabâdî al-. t.th. *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnu 'Abbâs*. Jiddah: al_Haramain.
- Sulaiman, Faûiyah Hasan.. 1986. *Alam Fikiran al-Gazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, terj. Hery Noer Ali. Bandung: Diponegoro .
- Sulaiman, Faûiyah Hasan.1986. *al-Maîhab al-Tarbiyy 'Inda al-Gazali*. Terj.Fathur Rahman May dan Syamsudin Asyrafî, *Sistem Pendidikan Versi Al-Gazali*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. 2004.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.Cet. Pertama.
- Suyu'ûy, Jalaludin al-. t.th. *al-Itqân fî Ulûm al-Qur'an*.Beirut: Dar al-Fikr Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy al-. 1979. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj.Hasan Langgulang, *Falafasah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang cet. pertama.
- Syarif, Imam Abu Zakaria bin. 1987. *Riyâd al-Èâlihîn*, terj. Salim Bahreisy. Bandung: PT Al-Ma'arif. cet. Kesepuluh.
- Syihab,M.Quraisy .2004.*Membumikan al-Qur'ân*, Bandung: Mizan Cet.XXVII
- Syihab,M.Quraisy 2005. *Tafsir Al-Misbah,Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati cet. Kelima .
- Tafsir, Ahmad. 2004 *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektf Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Turkamani, Husain 'Ali. 1992. *Family: The Center of Stability*, terj. Nasrullah dan Ahsin, Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam. Jakarta: Pustaka Hidayah.

Tuwânisi, Ali al-Jumbulati Abdul Futuh al-.2002. *Dirasatun Muqaranatun fi Tarbiyyat al-Islâmiyyah*, terj. HM. Arifin, *Perbandingan Pendidikan Islam*. Bandung: Rineka Ciptacet, kedua.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1971. *Tarbiyat Al-Aulad fi Al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam.

W J.S, Poerwodarminto. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yunus, Mahmud , 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Badan Penerjemah dan Pentafsir al-Qur'an.

Yusuf, Syamsu.2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Zanden, James W.Vander. 1997. *Human Development*. New York: Mc Graw Hill Inc. edisi ketujuh.

Zarkaši, Badruddin Muhammad bin Abdillah al-.2001. *al-Burhân fi Ulûm al-Qur'an*.Beirut: Dar al-Fikr.

Zuhaili, Wahbah al-. t.th. *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Èarî'ah wa al-Manhaj* Damsyik: Dâr al-Fikr.

**Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di Lingkungan Keluarga; Kajian
Pedagogi Surat Luqman Ayat 13-19
Moh. Fuadi**